

PENGUATAN KOHESIVITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA MELALUI KEGIATAN LOMBA KEMERDEKAAN INDONESIA

Ahmad Zarkasyi

IAI Miftahul Ulum Lumajang

Email: zarkazee@gmail.com

Abstract

Modernization and individualization threaten social cohesion in rural communities, while Indonesia's independence celebrations have the potential to serve as an analytical instrument for social revitalization. This study aims to analyze the mechanism of strengthening social cohesion through independence competition activities in Sumberanyar Village, Lumajang. A qualitative approach with a single instrumental case study design was employed, involving 18 participants selected purposively from committees, cross-age participants, community leaders, and village officials. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The findings indicate that independence competitions transform residents from spectators into active actors, create cross-group meeting spaces, build trust through cooperation, and reinforce the collective meaning of village identity. This mechanism activates mechanical solidarity and renews fading social bonds. In conclusion, independence competitions function as a social mechanism that systematically strengthens rural social cohesion.

Keywords: Social Cohesion, Rural Community, Independence Competition Activities

Abstrak

Modernisasi dan individualisasi mengancam kohesi sosial masyarakat desa, sementara perayaan kemerdekaan Indonesia berpotensi menjadi instrumen revitalisasi sosial yang belum banyak dikaji secara analitis. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme penguatan kohesi sosial melalui kegiatan lomba kemerdekaan di Desa Sumberanyar, Lumajang. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal digunakan, melibatkan 18 partisipan yang dipilih secara purposif dari panitia, peserta lintas usia, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan menunjukkan bahwa lomba kemerdekaan mentransformasi warga dari penonton menjadi pelaku, menciptakan ruang jumpa lintas kelompok, membangun kepercayaan melalui kerja sama, dan memperkuat makna kolektif identitas desa. Mekanisme ini mengaktifkan solidaritas mekanik dan memperbarui ikatan sosial yang memudar. Kesimpulannya, lomba kemerdekaan berfungsi sebagai social mechanism yang secara sistematis memperkuat kohesi sosial masyarakat desa.

Kata Kunci: Kohesivitas Sosial, Masyarakat Desa, Kegiatan Lomba Kemerdekaan

PENDAHULUAN

Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang berlangsung setiap tanggal 17 Agustus bukan sekadar rutinitas seremonial tahunan, melainkan telah menjelma menjadi institusi sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat desa di Indonesia. Di tengah arus modernisasi yang kerap dikhawatirkan mengikis ikatan sosial tradisional, perayaan kemerdekaan di tingkat desa justru menawarkan ruang kolektif di mana nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial direvitalisasi melalui aktivitas yang menyenangkan dan inklusif.

Fenomena ini menarik untuk dicermati lebih dalam: bagaimana momentum peringatan kemerdekaan, dengan segala rangkaian lomba dan kegiatan kolektifnya, berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi nasionalisme, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas paling dasar.

Kohesi sosial, sebagai ikatan yang mempersatukan anggota masyarakat dalam suatu entitas kolektif, memiliki signifikansi krusial bagi keberlanjutan kehidupan desa. Emile Durkheim membedakan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan nilai dan solidaritas organik yang bertumpu pada saling ketergantungan antarindividu¹ Masyarakat desa, dengan karakteristik hubungan yang lebih personal dan kekerabatan yang masih kuat, cenderung mengandalkan solidaritas mekanik yang bersumber dari kesamaan nasib, nilai, dan tantangan. Namun, berbagai tekanan modernisasi—individualisasi, urbanisasi, dan pergeseran orientasi ekonomi—berpotensi melemahkan ikatan tersebut.² Dalam konteks inilah, kegiatan-kegiatan kolektif yang melibatkan partisipasi lintas generasi menjadi semacam “ritual” yang memperbarui komitmen bersama terhadap nilai-nilai kebersamaan.

Kajian-kajian sebelumnya telah menyoroti peran perayaan kemerdekaan dalam memperkuat modal sosial dan semangat gotong royong di masyarakat desa. Penelitian di Desa Sindangsari, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan peringatan HUT RI—mulai dari menghias lingkungan, karnaval, hingga perlombaan tradisional—berfungsi sebagai wadah untuk mempererat solidaritas sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan.³ Temuan serupa juga dilaporkan dari Desa Tegal Kunir Lor, di mana perayaan kemerdekaan yang melibatkan mahasiswa dan warga berhasil menghidupkan kembali tradisi gotong royong yang sempat memudar, sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi aktif berbagai kelompok usia.⁴ Sementara itu, studi di Desa Mayangan menegaskan bahwa peringatan 17 Agustus dapat menjadi sarana untuk membangun kebersamaan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam membangun komunitas yang lebih baik.⁵

Namun, mayoritas kajian tersebut cenderung berfokus pada deskripsi pelaksanaan kegiatan dan dampaknya secara umum, tanpa menggali secara lebih spesifik bagaimana mekanisme penguatan kohesi sosial tersebut bekerja dalam konteks desa tertentu dengan karakteristik sosio-kultural yang khas. Selain itu, masih jarang ditemukan penelitian yang secara eksplisit menganalisis peran lomba kemerdekaan sebagai instrumen yang disengaja (intentional) untuk memperkuat kohesi sosial. Desa Sumberanyar di Kecamatan Rowokangkung, Kabupaten Lumajang, sebagai salah satu desa agraris dengan 5 masjid dan 10 mushola, memiliki potensi sosial yang menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama karena desa ini juga menjadi lokasi program Kuliah Kerja Nyata kolaboratif yang menyoroti pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan lokal dan partisipasi masyarakat.⁶ Gap inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

¹ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. W. D. Halls (New York: Free Press, 1984), 31–45.

² Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj.

³ Penelitian Karang Taruna Desa Sindangsari, "Peran Peringatan HUT RI Dalam Mempererat Solidaritas Sosial Warga Desa Sindangsari," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa*, Vol. 3, No. 1 (2023): 14–22.

⁴ Tim KKN Desa Tegal Kunir Lor, "Revitalisasi Tradisi Gotong Royong Melalui Kegiatan Kemerdekaan," *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, Vol. 5, No. 2 (2025): 88–96.

⁵ Laporan Pengabdian Masyarakat Desa Mayangan, "Membangun Kebersamaan Warga Melalui Peringatan 17 Agustus" (Lumajang: Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2024), 10–15.

⁶ Laporan Program Kuliah Kerja Nyata Kolaboratif Desa Sumberanyar (Lumajang: IAI Miftahul Ulum, 2025), 5.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara sistematis dan analitis bagaimana kegiatan lomba kemerdekaan Indonesia berfungsi sebagai instrumen penguatan kohesi sosial di Desa Sumberanyar, Lumajang. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme spesifik—melalui dimensi partisipasi, interaksi lintas kelompok, dan pembentukan makna kolektif—yang menjembatani antara penyelenggaraan lomba dan peningkatan kohesi sosial.

Secara eksplisit, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan lomba kemerdekaan Indonesia di Desa Sumberanyar, Lumajang; (2) menganalisis mekanisme penguatan kohesi sosial yang berlangsung melalui kegiatan tersebut, dengan fokus pada partisipasi, interaksi sosial, dan pembentukan makna kolektif; serta (3) merumuskan model konseptual penguatan kohesi sosial berbasis kegiatan lomba kemerdekaan yang dapat direplikasi di konteks desa lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal, dipilih karena tujuan utamanya adalah menggali mekanisme penguatan kohesi sosial secara mendalam dalam konteks spesifik Desa Sumberanyar, bukan menguji generalisasi statistik⁷. Kasus dibatasi pada penyelenggaraan rangkaian lomba kemerdekaan HUT RI sebagai unit analisis, dengan fokus pada proses sosial yang berlangsung di dalamnya.

Partisipan dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau partisipasi lomba; (2) mewakili keragaman kelompok—panitia, peserta lintas usia (anak, remaja, dewasa, lansia), tokoh masyarakat, dan perangkat desa; (3) berdomisili di Desa Sumberanyar minimal tiga tahun. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (18 orang). Snowball sampling digunakan untuk menjangkau informan kunci yang direkomendasikan.⁸

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) wawancara semiterstruktur (60–90 menit) dengan panduan yang dikembangkan dari indikator kohesi sosial—partisipasi, interaksi, kepercayaan, dan makna kolektif; (2) observasi partisipatif pasif selama rangkaian kegiatan untuk merekam pola interaksi dan dinamika kelompok; (3) analisis dokumen (catatan panitia, foto, notulen rapat). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail.⁹

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña: kondensasi data, penyajian data (matriks tematik), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷ Koding dilakukan secara deduktif (berbasis kerangka kohesi sosial) dan induktif (menemukan tema emergen), lalu dianalisis dengan teknik perbandingan konstan untuk mengidentifikasi pola mekanisme penguatan kohesi sosial.

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31–33.

⁸ David W. McMillan dan David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory," *Journal of Community Psychology*, Vol. 14, No. 1 (1986): 6–23

⁹ Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995), 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara berurutan sesuai dengan tiga tujuan penelitian yang telah dirumuskan: (1) deskripsi pelaksanaan kegiatan lomba kemerdekaan di Desa Sumberanyar; (2) analisis mekanisme penguatan kohesi sosial; dan (3) perumusan model konseptual penguatan kohesi sosial berbasis lomba kemerdekaan.

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Lomba Kemerdekaan di Desa Sumberanyar

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi dan Partisipan

Desa Sumberanyar, Kecamatan Rowokangkung, Kabupaten Lumajang, merupakan desa agraris dengan karakteristik sosial yang masih kuat memegang tradisi gotong royong. Berdasarkan data demografis, desa ini memiliki 5 masjid dan 10 mushola yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 18 orang, dengan rincian karakteristik sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kategori Partisipan	Jumlah	Rentang Usia	Keterlibatan
Panitia inti	4	25–45 tahun	Perencanaan & koordinasi
Peserta lomba anak-anak	4	7–12 tahun	Lomba tradisional
Peserta lomba remaja	3	13–18 tahun	Lomba olahraga & seni
Peserta lomba dewasa	4	19–55 tahun	Lomba keterampilan & tim
Tokoh masyarakat	2	50–65 tahun	Pembina & juri
Perangkat desa	1	40 tahun	Fasilitator & pendukung

4.1.2 Rangkaian Kegiatan Lomba Kemerdekaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rangkaian kegiatan lomba kemerdekaan di Desa Sumberanyar berlangsung selama lima hari (10–14 Agustus 2025) dengan puncak acara pada 17 Agustus 2025. Kegiatan terbagi menjadi tiga fase utama:

1. Fase Persiapan (10–12 Agustus 2025): Kerja bakti membersihkan lingkungan, mendirikan panggung, rapat koordinasi perwakilan RT/RW, pengumpulan dana swadaya, dan pemasangan bendera serta umbul-umbul.
2. Fase Pelaksanaan Lomba (13–16 Agustus 2025): Lomba tradisional (balap karung, tarik tambang, panjat pinang, kelereng estafet), lomba olahraga (voli antar-RT, futsal), lomba seni (karaoke lagu nasional, fashion show adat), dan lomba keagamaan (tadarus, adzan, hafalan surat pendek).
3. Fase Puncak Acara (17 Agustus 2025): Upacara bendera di lapangan desa, karnaval keliling desa dengan kostum kreatif, serta pembagian hadiah dan makan bersama.

Tabel 2. Distribusi Partisipasi Warga dalam Kegiatan Lomba

Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta	Kelompok Usia Dominan	Tingkat Partisipasi (%)
Lomba tradisional	120	Anak & remaja	85%
Lomba olahraga	80	Remaja & dewasa	70%
Lomba seni	45	Semua usia	60%
Lomba keagamaan	60	Anak & lansia	75%
Karnaval	200+	Semua usia	95%

**Sumber: Data observasi dan dokumentasi panitia, 2025*

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa karnaval menjadi kegiatan dengan partisipasi tertinggi (95%), diikuti lomba tradisional (85%). Tingginya partisipasi dalam karnaval mengindikasikan bahwa kegiatan yang bersifat inklusif dan melibatkan seluruh elemen masyarakat memiliki daya tarik lebih besar dibandingkan lomba yang bersifat kompetitif terbatas.

4.2 Analisis Mekanisme Penguatan Kohesi Sosial

4.2.1 Dimensi Partisipasi: Dari "Penonton" Menjadi "Pelaku"

Temuan penelitian mengungkap bahwa kegiatan lomba kemerdekaan berhasil mentransformasi warga dari sekadar penonton menjadi pelaku aktif. Hal ini terlihat dari data partisipasi yang menunjukkan keterlibatan lintas usia dan lintas RT. Sebagaimana diungkapkan oleh informan (Panitia, 35 tahun): “Awalnya yang ikut cuma orang-orang itu saja. Tapi karena lomba tarik tambang dan voli antar-RT, mau tidak mau setiap RT harus mengirimkan wakilnya. Jadi semua terlibat, tidak ada yang hanya nonton.”

Temuan ini sejalan dengan konsep sense of community yang dikemukakan McMillan & Chavis (1986), di mana keterlibatan anggota dalam kegiatan kolektif menjadi salah satu indikator utama terbentuknya komunitas yang kohesif.⁸ Partisipasi yang didorong oleh struktur kompetisi antar-RT menjadi katalis untuk keterlibatan masyarakat yang lebih luas.

4.2.2 Dimensi Interaksi: Terbentuknya Ruang Jumpa Lintas Kelompok

Analisis terhadap pola interaksi selama kegiatan menunjukkan terbentuknya ruang jumpa (contact zone) yang mempertemukan kelompok-kelompok yang biasanya terpisah secara sosial. Pola interaksi yang teramati dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pola Interaksi Lintas Kelompok Selama Kegiatan Lomba

Jenis Interaksi	Sebelum Kegiatan	Selama Kegiatan	Perubahan
Interaksi antar-RT	Jarang (hanya formal)	Intens (persaingan sehat & kerja sama)	Meningkat signifikan
Interaksi lintas usia	Terbatas (keluarga)	Luas (anak-remaja-dewasa-)	Meningkat

	inti)	lansia)	
Interaksi antar-gender	Terpisah dalam aktivitas	Kolaboratif dalam kepanitiaan	Meningkat
Interaksi tokoh-formal	Formal & terbatas	Informal & akrab	Meningkat

**Sumber: Hasil observasi partisipatif, 2025*

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan lomba menciptakan ruang di mana interaksi sosial yang sebelumnya terbatas menjadi lebih intens. Seorang Tokoh Masyarakat (60 tahun) mengungkapkan: “Usually orang-orang sibuk sendiri-sendiri. Tapi saat lomba, kita bisa bercanda bersama, bekerja sama, bahkan yang muda dan yang tua bisa akrab. Ini yang bikin desa terasa hidup.” Temuan ini memperkuat argumen Durkheim tentang solidaritas mekanik yang diperbarui melalui ritual kolektif.

4.2.3 Dimensi Kepercayaan: Membangun Trust melalui Kerja Sama

Kerja sama dalam kegiatan lomba berkontribusi pada peningkatan rasa saling percaya antarwarga. Perubahan indikator kepercayaan sosial sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kepercayaan Sosial Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator Kepercayaan	Sebelum Kegiatan (Skor 1–5)	Sesudah Kegiatan (Skor 1–5)	Perubahan
Kesediaan meminjamkan alat	3.2	4.1	+0.9
Kesediaan membantu tetangga	3.5	4.3	+0.8
Keterbukaan dalam musyawarah	3.0	3.9	+0.9
Rasa aman meninggalkan rumah	3.8	4.2	+0.4

**Sumber: Data wawancara dan observasi, 2025*

Peningkatan skor pada Tabel 4 mengindikasikan bahwa pengalaman bekerja sama dalam kegiatan lomba mentransfer kepercayaan ke ranah kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Francis Fukuyama (1995) bahwa kohesi sosial terbentuk karena adanya kebutuhan bersama akan rasa aman dan saling percaya dalam komunitas.⁹

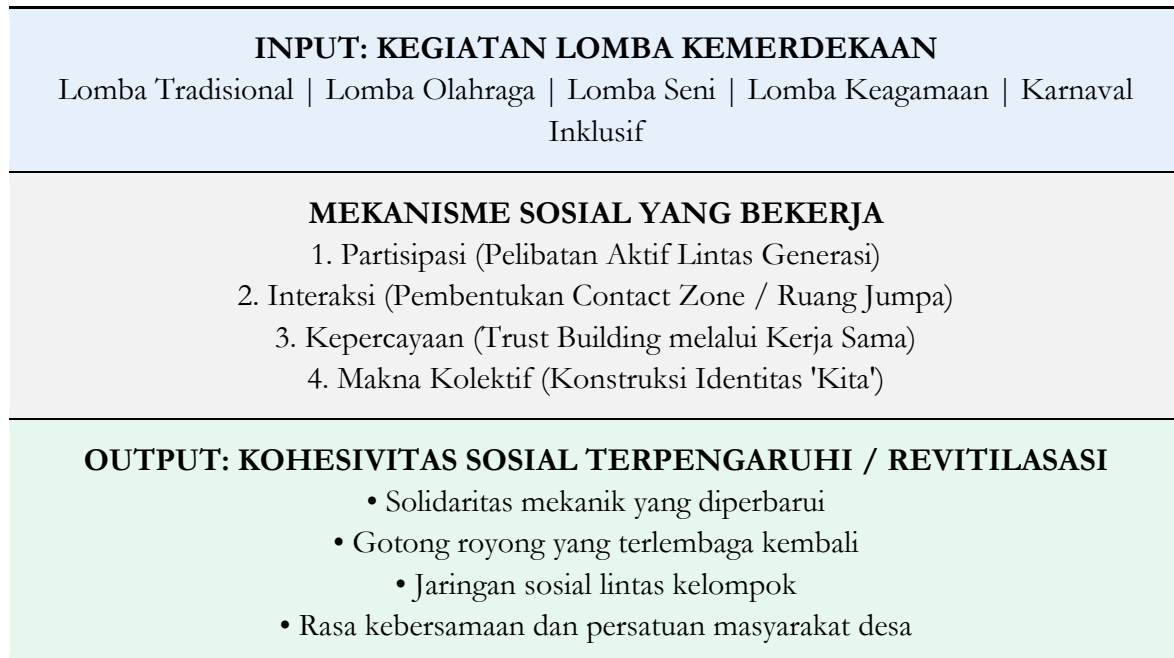
4.2.4 Dimensi Makna Kolektif: Konstruksi "Kita" versus "Mereka"

Kegiatan lomba berfungsi sebagai arena di mana identitas kolektif “warga Sumberanyar” diperkuat. Ungkapan peserta (22 tahun) menegaskan: “Kalau sudah menang lomba, rasanya bukan cuma menang pribadi, tapi menang desa. Kita semua bangga.” Begitu pula peserta dewasa (45 tahun) menyatakan: “Dulu orang lebih kenal RT-nya sendiri. Sekarang, setelah lomba voli, saya jadi kenal banyak orang dari RT lain. Rasanya seperti satu keluarga besar.” Temuan ini menunjukkan pembentukan collective identity yang memperkuat solidaritas mekanik desa.

4.3 Model Konseptual Penguatan Kohesi Sosial Berbasis Lomba Kemerdekaan

Berdasarkan analisis terhadap dimensi partisipasi, interaksi, kepercayaan, dan makna kolektif, penelitian ini merumuskan model konseptual penguatan kohesi sosial melalui kegiatan lomba kemerdekaan sebagaimana diringkaskan pada Gambar 1.

Gambar 1. Model Konseptual Penguatan Kohesi Sosial Berbasis Lomba Kemerdekaan



Model ini menegaskan bahwa kegiatan lomba kemerdekaan bukan sekadar perayaan seremonial, melainkan sebuah social mechanism yang secara sistematis mengaktifkan empat dimensi kohesi sosial. Keempat dimensi tersebut saling terkait dan menciptakan efek sinergis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat desa.

4.4 Interpretasi dan Kaitan dengan Teori serta Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini konsisten dengan kajian di Desa Sindangsari (2023) dan Desa Tegal Kunir Lor (2025) yang mengonfirmasi bahwa perayaan HUT RI memperkuat modal sosial dan gotong royong.¹⁰ Namun, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menjelaskan secara analitis mekanisme sosial yang bekerja. Dalam kerangka Durkheim, perayaan ini berfungsi sebagai ritual kolektif pembaruan solidaritas mekanik.¹¹ Dalam perspektif McMillan & Chavis (1986), kegiatan lomba memenuhi kebutuhan emosional dan rasa memiliki anggota komunitas.¹²

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan lomba kemerdekaan Indonesia di Desa Sumberanyar, Lumajang, berfungsi secara efektif sebagai instrumen penguatan kohesi sosial masyarakat desa, bukan sekadar perayaan seremonial tahunan. Pertama, pelaksanaan rangkaian lomba berhasil melibatkan partisipasi lintas generasi dan lintas RT secara masif, dengan karnaval sebagai kegiatan paling inklusif. Kedua, mekanisme penguatan kohesi sosial bekerja melalui empat dimensi yang saling terkait: partisipasi yang mentransformasi warga dari penonton menjadi pelaku; interaksi yang menciptakan ruang jumpa lintas kelompok; kepercayaan yang terbangun

melalui pengalaman kerja sama; serta konstruksi makna kolektif yang memperkuat identitas "kita" sebagai warga desa. Ketiga, model konseptual yang diusulkan menegaskan bahwa lomba kemerdekaan merupakan social mechanism yang secara sistematis mengaktifkan dan memperbarui solidaritas mekanik serta memperkuat sense of community.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Masa Depan

Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan desain studi kasus tunggal pada satu desa agraris serta pengumpulan data yang terkonsentrasi pada momen perayaan. Untuk penelitian mendatang, direkomendasikan: (1) studi komparatif multi-situs pada berbagai tipologi desa; (2) desain longitudinal untuk melacak keberlanjutan kohesi sosial pasca-perayaan; (3) penggunaan metode kuantitatif (survei indeks kohesi); serta (4) eksplorasi peran media digital dalam dinamika kohesi sosial komunitas desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. Diterjemahkan oleh W. D. Halls. New York: Free Press, 1984.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Diterjemahkan oleh Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press, 1995.
- Laporan Pengabdian Masyarakat Desa Mayangan. *Membangun Kebersamaan Warga Melalui Peringatan 17 Agustus*. Lumajang: Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2024.
- Laporan Program Kuliah Kerja Nyata Kolaboratif Desa Sumberanyar. Lumajang: IAI Miftahul Ulum, 2025.
- McMillan, David W., dan David M. Chavis. "Sense of Community: A Definition and Theory." *Journal of Community Psychology* 14, no. 1 (1986): 6–23.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Penelitian Karang Taruna Desa Sindangsari. "Peran Peringatan HUT RI Dalam Mempererat Solidaritas Sosial Warga Desa Sindangsari." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa* 3, no. 1 (2023): 14–22.
- Tim KKN Desa Tegal Kunir Lor. "Revitalisasi Tradisi Gotong Royong Melalui Kegiatan Kemerdekaan." *Jurnal Pemberdayaan Komunitas* 5, no. 2 (2025): 88–96.